

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pembelajaran Tematik

#### 1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 yang saat ini sudah mulai diterapkan pada jenjang sekolah dasar, tidak hanya dilaksanakan di kelas rendah saja akan tetapi di kelas tinggi juga. Kurikulum 2013 telah menerapkan pembelajaran tematik sehingga pemisah antar mata pelajaran tidak terlalu tampak.

Pembelajaran tematik membantu siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Prastowo (2013:117) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberi pengalaman bermakna pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (dalam Prastowo, 2013:118) bahwa model pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pengemasan pembelajaran tematik harus dirancang dengan tepat agar pengalaman belajar yang didapat siswa benar-benar bermakna. La Iru dan Arihi (dalam Prastowo, 2013: 119) mengemukakan bahwa model

pembelajaran tematik memiliki sejumlah arti penting dalam membangun kompetensi siswa, yaitu:

- a. pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya;
- b. pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Berdasarkan uraian dan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran dengan menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

## 2. Kelebihan dan Manfaat Pembelajaran Tematik

Kelebihan pembelajaran tematik menurut Kemendikbud (2013: 184) adalah:

- a. menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis;
- b. relevan untuk mengakomodasi kualitatif lingkungan belajar;
- c. menginspirasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar; dan
- d. memiliki perbedaan kualitatif (*qualitatively different*) dengan model pembelajaran lain, karena sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Sedangkan manfaat pembelajaran tematik menurut Kemendikbud (2013: 188) adalah:

- a. suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan;

- b. menggunakan kelompok kerjasama, kolaborasi, kelompok belajar, dan strategi pemecahan konflik yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah;
- c. mengoptimasi lingkungan belajar sebagai kunci kelas yang ramah otak (*brain-friendly classroom*);
- d. peserta didik secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi. Proses itu tidak hanya menyentuh dimensi kuantitas dan kualitas mengeksplorasi konsep-konsep baru dan membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan secara siap;
- e. proses pembelajaran di kelas mendorong peserta didik berada dalam format ramah otak;
- f. materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari;
- g. peserta didik yang relatif mengalami keterlambatan untuk menuntaskan program belajar dapat dibantu oleh guru dengan cara memberikan bimbingan khusus dan menerapkan prinsip belajar tuntas; dan
- h. program pembelajaran yang bersifat ramah otak memungkinkan guru untuk mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan manfaat yang sangat banyak sehingga sangat baik untuk digunakan dalam kurikulum 2013 karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

### 3. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk jenjang SD dan sederajat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran (Sudarwan dalam Kemendibud, 2013: 200). Dengan demikian,

proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini:

- a. substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata;
- b. penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis;
- c. mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran;
- d. mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran;
- e. mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran;
- f. berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan; dan
- g. tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya. (Kemendikbud, 2013: 200).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk merangsang kemampuan berfikir siswa dalam memperoleh pengetahuan bermakna melalui pembelajaran berbasis kaidah ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), membentuk jaringan (*networking*).

## B. Belajar

### 1. Pengertian Belajar

Belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam pengetahuan, keterampilan, sikap. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman James O. whittaker (dalam Djamarah 2000: 12). Sedangkan menurut Slameto (dalam Djamarah 2000: 12) merumuskan tentang belajar, menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Komalasari (2010: 2) mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian proses kegiatan jiwa raga untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mendapatkan pengalaman serta perubahan tingkah

laku dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut sikap, pengetahuan dan keterampilan.

## 2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar) faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.
2. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar). Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap (<http://id.shvoong.com/>).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Suprijono, 2012: 5). Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai kemampuan keterampilan yang dimiliki siswa setelah ia mendapatkan aktivitas belajar, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu siswa dan dari

guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental berupa kognitif, afektif dan psikomotor yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Gagne dalam Kosasih dan Angkowo, 2007: 54).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki siswa akibat proses penyampaian informasi melalui kegiatan belajar. Data tentang hasil belajar diperoleh melalui penilaian autentik.

### 3. Penilaian Autentik

Setiap proses pembelajaran diakhiri dengan penilaian untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut. Pada kurikulum 2013 dituntut untuk menggunakan penilaian yang autentik. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Kemendikbud, 2013: 240).

Penilaian autentik merupakan penilaian yang cocok digunakan dalam pembelajaran tematik karena dianggap mampu untuk menggambarkan hasil belajar peserta didik baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.

#### C. Kinerja Guru

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Kinerja guru yang dimaksud

adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Sistem penilaian kinerja guru adalah sebuah sistem pengelolaan kinerja berbasis guru yang didesain untuk mengevaluasi tingkatan kinerja guru secara individu dalam rangka mencapai kinerja sekolah secara maksimal yang berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik (Kemendikbud, 2012: 5). Sistem ini merupakan bentuk penilaian yang sangat penting untuk mengukur kinerja guru dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai bentuk akuntabilitas sekolah. Pada dasarnya sistem penilaian kinerja guru bertujuan:

1. menentukan tingkat kompetensi seorang guru;
2. meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja guru dan sekolah;
3. menyajikan suatu landasan untuk pengambilan keputusan dalam mekanisme penetapan efektif atau kurang efektifnya kinerja guru;
4. menyediakan landasan untuk program pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru;
5. menjamin bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya serta mempertahankan sikap-sikap yang positif dalam mendukung pembelajaran peserta didik untuk mencapai prestasinya; dan
6. menyediakan dasar dalam sistem peningkatan promosi dan karir guru serta bentuk penghargaan lainnya (Kemendikbud, 2012: 6).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Rusman, 2012: 54-58) standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi sebagai berikut:

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.



## 2. Kompetensi Kepribadian

Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, memengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semua itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

## 3. Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan para orang tua siswa, guru tidak akan mendapat kesulitan. Kemampuan sosial tersebut meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

## 4. Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena

itu, guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Kemampuan profesional tersebut adalah: (1) penyampaian pembelajaran, yaitu guru sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran, yaitu guru harus selalu mengaktifkan siswa dengan menggunakan metode/strategi yang tepat, menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar menggunakan multimedia, (3) dalam proses pembelajaran, yaitu guru harus memerhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan, seperti cara menerapkan apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi, dan sebagainya, dan (4) dalam hal evaluasi, yaitu secara teori dan praktik guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya, maka alat ukur tersebut harus benar dan tepat.

Berdasarkan uraian di atas, kinerja guru dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kualitas pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

#### D. Kemampuan Berkomunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat menentukan dalam sebuah aktivitas. Wiryawan & Noorhadi (dalam Solihatin, 2012: 35-36) mendefinisikan komunikasi sebagai (1) proses penyampaian informasi, (2)

proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain, dan (3) proses penciptaan arti terhadap gagasan yang disampaikan.

Solihatin (2012: 36) mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses, bukan hal yang statis. Komunikasi menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama serta melibatkan suatu kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses menerima dan menyampaikan informasi yang didapat dari seseorang kepada orang lain.

## 2. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena sebagai pendukung terbentuknya prestasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti “bisa, sanggup melaksanakan sesuatu”, sedangkan kata “kemampuan” berarti “kesanggupan, kecakapan, kekuatan”.

Menurut Robbin (dalam Yusdi, milmanyusdi.blogspot.com, 2011) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut kemampuan (ability) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Berdasarkan uraian tentang pengertian kemampuan dan komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan berkomunikasi dalam penelitian ini adalah kecakapan seseorang untuk menerima dan menyampaikan informasi yang didapat dari seseorang kepada orang lain.

### 3. Jenis- Jenis Komunikasi

Komunikasi digolongkan dalam dua jenis yakni komunikasi verbal (komunikasi dengan kata-kata) dan komunikasi nonverbal (komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh). Dalam proses komunikasi yang bersifat langsung yaitu terjadi kontak langsung antara pengirim dengan penerima pesan, kedua jenis komunikasi tersebut biasanya digunakan secara bersama-sama.

#### a. Aspek- aspek komunikasi verbal

Menurut Harianto (2012: 29-30) komunikasi verbal sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek berikut:

- 1) Perbendaharaan kata yaitu kemampuan mengelola kata dan banyaknya kata yang diketahui;
- 2) Kecepatan (*racing*) yaitu kecepatan berbicara;
- 3) Intonasi atau tekanan suara;
- 4) Singkat dan jelas yaitu isi pesan yang disampaikan singkat dan jelas; dan
- 5) Waktu yang tepat yaitu kemampuan mengelola waktu saat menyampaikan pesan sehingga tidak membuang-buang waktu.

#### b. Aspek-aspek komunikasi nonverbal

Menurut Harianto (2012: 30-31) aspek-aspek komunikasi nonverbal sangat meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ekspresi wajah yaitu kemampuan mengendalikan ekspresi wajah sesuai dengan pesan yang disampaikan;
- 2) Kontak mata;

- 3) Suara; dan
- 4) Gerak isyarat.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi digolongkan dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan kata-kata sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi menggunakan bahasa tubuh. Dalam penelitian ini kemampuan berkomunikasi diukur dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam pembelajaran menggunakan teknik *Example Non-Example*, kemampuan berkomunikasi siswa dilatih melalui diskusi kelompok kecil.

#### E. Teknik *Example Non-Example*

##### 1. Pengertian Teknik *Example Non-Example*

Teknik *Example Non-Example* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hamdani (2011: 94) mengemukakan bahwa *Example Non-Example* adalah teknik belajar yang menggunakan contoh-contoh.

Menurut Huda (2013: 215) pendekatan pembelajaran yang berbasis komunikasi memungkinkan siswa untuk mampu menerima dan menyampaikan informasi. Salah satu teknik yang termasuk pendekatan berbasis komunikasi adalah *Example Non-Example*. *Example Non-Example* merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran, Huda (2013: 234). Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat

menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar.

Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara: pengamatan dan definisi. Teknik *Example Non-Example* dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Teknik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat mempelajari definisi konsep dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example* dan *Non-Example*. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi suatu contoh yang berkaitan dengan materi yang dibahas, sedangkan *Non-Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang dibahas. Penerapan teknik *Example Non-Example* melatih siswa untuk menganalisis sebuah contoh sehingga mendapat sebuah definisi konsep sesuai materi yang diajarkan. Dengan demikian dalam teknik *Examples Non Examples* tercakup teori belajar *konstruktivisme*. Trianto (2011: 28) mengemukakan bahwa teori *konstruktivisme* memiliki satu prinsip yang paling penting yaitu guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *Example Non-Example* adalah teknik pembelajaran yang diambil dari sebuah contoh, kasus, atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Siswa diberikan kesempatan dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan contoh gambar yang diberikan oleh guru dan mempresentasikannya dihadapan teman-temannya.

## 2. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Example Non-Example*

### a. Kelebihan Teknik *Example Non-Example*

Menurut Hamdani (2011: 94) kelebihan dari teknik *Example Non-Example* antara lain:

- 1) siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar;
- 2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; dan
- 3) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

### b. Kelemahan teknik *Example Non-Example*

Menurut Hamdani (2011: 94) ada beberapa kelemahan dalam menggunakan metode *Example Non-Example*, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar; dan
- 2) memakan waktu yang lama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teknik *Example Non-Example* memiliki kelebihan yaitu dapat merangsang siswa memberdayakan segala kemampuan dan potensinya dalam setiap pembelajaran. Siswa diajarkan untuk belajar berkomunikasi dengan baik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengkomunikasikannya kepada teman-teman yang lain saat diskusi kelompok.

## 3. Langkah-Langkah Pembelajaran Teknik *Example Non-Example*

Menurut Hamdani (2011: 94) langkah-langkah dalam menggunakan teknik *Example Non-Example* adalah sebagai berikut:

- a. guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran;

- b. guru menempalkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP;
- c. guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memerhatikan atau menganalisis gambar;
- d. melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya;
- f. mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai; dan
- g. kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *Example Non-Example* adalah memberikan contoh, meminta siswa untuk mengamati, membagi kelompok, siswa melaksanakan diskusi kelompok, mempresentasikan hasil kerja kelompok. Secara umum penyelenggaraan teknik *Example Non-Example* dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam menerima informasi dan menyampaikan informasi.

#### F. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kajian teori, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: “jika penerapan teknik *Example Non-Example* dalam pembelajaran tematik dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 05 Metro Timur”.